

UPAYA-UPAYA PEMBAHARUAN DAN DASAR MODERNISASI DI DUNIA ISLAM (Menelusuri Pandangan Muhammad Abduh)

Ansharuddin M

STAI Hasan Jufri Bawean

Email: anshar_ruddin@yahoo.com

Abstract: This article discusses the effort of renewal and basic reform of Muhammad Abduh in the Islamic world. Muhammad Abduh is one of the reformers in Islam, his breakthroughs are capable of bringing huge changes especially to the Islamic world, some of the reforms done in the fields of religion, education, politics and law. So some of the renewal of Abduh that we may still feel the impact to this day.

Keywords: Modernization, Islam, Muhammad Abduh

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk berpikir dan merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna dibandingkan makhluk Tuhan lainnya. Kapasitas berpikir yang dimilikinya menjadikan manusia menempati kedudukan tertinggi diantara makhluk Tuhan yang lain. Kemampuan ini pula yang mendorong manusia menuju ke kondisi yang lebih baik.¹

Seiring dengan berkembangnya kemampuan manusia, manusia mampu melahirkan berbagai macam karya seni di dunia ini, sehingga dampak dari kemajuan ini mengakibatkan termarjinalkannya manusia yang tidak bisa mengikuti perubahan dan perkembangan dunia.

Perubahan adalah merupakan sesuatu yang mustahil di bendung dan di hindari. Hal ini mengakibatkan para agamawan harus memutar otak agar agama yang diyakininya dapat bertahan dalam arus globalisasi dunia. Begitu juga halnya dalam dunia Islam, sebagian golongan beranggapan bahwa Islam itu dinamis sebagai konsekuensinya adalah perlu adanya reinterpretasi dan pembaharuan terhadap teks-teks keagamaan sehingga agama Islam tetap bisa relevan dengan kondisi dan situasi apapun.

Hal inilah yang mendorong Muhammad Abduh sebagai salah satu pembaharu Islam untuk melakukan upaya pembaharuan dalam Islam, karena bagi Abduh kebanyakan umat Islam sudah terperangkap dalam praktek-praktek keagamaan yang keliru sehingga mengakibatkan mereka terperangkap dalam *kejumudan* yang mengakibatkan umat Islam secara keseluruhan berada dalam kemunduran.

¹ Amroini Drajar, *Subramardi: Kritik Falsafah Peripatetik* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 1.

Berbagai upaya dilakukan Abduh agar agama dapat berperan dalam membentuk masyarakat modern bukan justru sebaliknya. Upaya tersebut menurut Abduh harus dimulai dari segala penjuru terutama melalui pendidikan. Karena hanya dengan pendidikan yang baiklah akan memunculkan ide-ide yang cemerlang sehingga masyarakat bisa merdeka dalam arti yang luas merdeka dari segala bentuk penindasan yang tidak manusiawi.

Tentunya tidak mudah bagi seorang yang membawa misi baru apa lagi berbeda dengan ide-ide pendahulunya, pasti akan mendapatkan cacikan dan perlawanan dari masyarakat. Hal ini juga terjadi bagi Abduh, mulai dari dikucilkan hingga di usir dari negara kelahirannya. Namun, hal itu tidak membuatnya begitu saja berputus asa hingga akhirnya ide-ide briliannya banyak menuai pujian, sanjungan dan banyak diikuti oleh pembaharu-pembaharu Islam sampai saat ini. Terutama setelah Rasyid Ridlo berhasil menulis sebuah karya tentang pemikiran gurunya Muhammad Abduh yakni *Tafsir al-Manar* yang pernah dirintis oleh gurunya.² Akhirnya pemikiran Abduh semakin meluas, tak terkecuali di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Oleh karenanya dalam artikel ini, Penulis mencoba untuk menyajikan upaya-upaya yang dilakukan Muhammad Abduh dalam menyikapi modernisasi dalam dunia Islam. Akhirnya semoga makalah ini bisa bermanfaat. Amin.

Pengertian Modernisasi

Modernisasi secara etimologis berasal dari kata modern yang telah baku menjadi bahasa Indonesia dengan arti pembaruan. Dalam masyarakat Barat “modernisme” mengandung arti pikiran, aliran, gerakan dan usaha-usaha untuk mengubah paham-paham, adat istiadat, institusi-institusi lama dan lain sebagainya, agar semua itu menjadi sesuai dengan pendapat-pendapat dan keadaan baru yang ditimbulkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Modernisasi atau pembaruan dapat diartikan apa saja yang belum dipahami, diterima atau dilaksanakan oleh penerima pembaruan, meskipun bukan hal baru bagi orang lain. Dengan demikian modernisasi merupakan proses perubahan untuk memperbaiki keadaan, baik dari segi cara, konsep dan serangkaian metode yang bisa diterapkan dalam rangka mengantarkan keadaan yang lebih baik.³

Ada beberapa komponen yang menjadi ciri suatu aktivitas dikatakan sebagai aktivitas pembaruan, antara lain: *pertama*, baik pembaruan maupun modernisasi akan selalu mengarah kepada upaya perbaikan secara simultan, *kedua*, dalam upaya melakukan suatu pembaruan niscaya akan ada pengaruh yang kuat antara ilmu

² Halil Tahir dan Muhammad Arif, *Mubammad Abdub: Pemikiran dan Pengaruhnya Terhadap Pembaharuan Islam di Indonesia* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), 74.

³ Ainul Mahbubah, “Modernisasi dan Pembaruan di Dunia Islam: Upaya Pembaruan di Dalam Bidang Keagamaan”, <http://banjirembun.blogspot.com/2013/10/modernisasi-dan-pembaruan-di-dunia.html>, diakses tanggal 12 April 2015.

pengetahuan dan teknologi, *ketiga*, upaya pembaruan dilakukan secara dinamis, inovatif, dan progresif sejalan dengan perubahan cara berpikir seseorang.

Ris'an Rusli merumuskan, bahwa pembaharuan dalam Islam adalah "pikiran dan gerakan untuk menyesuaikan paham-paham keagamaan Islam dengan perkembangan baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern".⁴

Landasan Pembaharuan

Gerakan Pembaharuan Islam, menurut Taufik Abdullah sebagaimana di kutip Jalaluddin Rakhmat, selalu dibayangi oleh dua aspek penting, yaitu pengembalian Islam kepada etik yang sesungguhnya sebagai agama yang mutlak benar, dan lebih khusus lagi mengambilnya sebagai sumber dan dasar bagi kecerdasan dan kesejahteraan umat. Dengan demikian di satu sisi pembaharuan Islam merupakan respons terhadap realitas dan tuntutan aktual tertentu, baik menyangkut doktrin keagamaan maupun realitas sosial seperti ekonomi, politik dan adat. Di sisi lain, ia merupakan usaha untuk menerjemahkan Islam dalam konteks tertentu pula, dengan menekankan relevansi dan aktualisasi prinsip-prinsip etik dan moral Islam itu sendiri.⁵

Hal ini juga sejalan dengan pandangan Muhammad Abduh dalam kutipan Ramayulis, yang menyatakan bahwa umat Islam harus dikembalikan pada ajaran yang berkembang pada masa klasik semula, yaitu seperti yang pernah dilakukan di zaman salaf.⁶ Inilah salah satu yang mendasari Abduh untuk melakukan pembaharuan dalam Islam, sehingga Abduh berkesimpulan bahwa pintu *ijtihad* masih dibuka.

Nurcholish Madjid menambahkan, mengenai perlunya modernisasi atau pembaharuan dalam Islam adalah merupakan suatu keharusan, malahan kewajiban yang mutlak. Modernisasi adalah merupakan pelaksanaan perintah dan ajaran Tuhan Yang Maha Esa.⁷ Tentunya modernisasi yang dimaksud oleh Nurcholish Madjid adalah modernisasi yang identik atau hampir identik dengan rasionalisasi.⁸

Dasar sikap itu menurut Nurcholish Madjid adalah sebagai berikut:

- a. Allah menciptakan seluruh alam ini dengan *haq* (benar), bukan *bathil* (palsu) (Qs Al-nahl (16): 3, Shad (38): 27).
- b. Dia mengaturnya dengan peraturan Ilahi (sunnatullah) yang menguasai dan pasti (Qs Al-A'raf (7): 54, Al-Furqan (25); 2).
- c. Sebagai buatan Tuhan Yang Maha Pencipta, alam ini adalah baik, menyenangkan (mendatangkan kebahagiaan duniawi) dan harmonis (Qs Al-Anbiya' (21): 7, Al-Mulk (67): 3).

⁴ Ris'an Rusli, *Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), 14.

⁵ Jalaluddin Rahmat, *et. al, Prof. Dr. Nurcholis Madjid: Jejak Pemikiran dari Pembaharu Sampai Guru Bangsa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 332.

⁶ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Toko Pendidikan di Dunia Islam dan Indonesia* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 49.

⁷ Nurcholis Madjid, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* (Jakarta: Mizan Pustaka, 2008), 181.

⁸ *Ibid.*, 180.

- d. Manusia diperintahkan oleh Allah untuk mengamati dan menelaah hukum-hukum yang ada dalam ciptaan-Nya (Qs Yunus (10):101).
- e. Allah menciptakan seluruh alam raya untuk kepentingan manusia, kesejahteraan hidup dan kebahagiaannya, sebagai rahmat dari-Nya. Akan tetapi hanya golongan manusia yang berpikir atau rasional yang akan mengerti dan kemudian memanfaatkan karunia itu (Qs Al-Jatsiyah (45): 13).
- f. Karena adanya perintah untuk menggunakan akal-pikiran (rasio) itu, Allah melarang segala sesuatu yang menghambat segala perkembangan pemikiran, yaitu terutama merupakan pewarisan membuta terhadap tradisi-tradisi lama, yang merupakan cara berpikir dan tata kerja sebelumnya (Qs Al-Baqarah (2):170, Al-Zuhuf (43): 22-25).⁹

Dari paparan di atas, dapat dilihat bahwa apa yang telah dilakukan oleh para pembaharu-pembaharu di dunia Islam tak lain adalah merupakan respons terhadap adanya modernisasi di sekitarnya, inilah yang menjadikan di antara mereka berbeda-beda dalam melakukan proses pembaharuan, hal ini di disebabkan oleh kebutuhan masyarakat yang dipengaruhi oleh ruang dan waktu.

Upaya Pembaharuan Muhammad Abduh

Dalam sejarah perkembangan Islam, ada banyak tokoh yang pengaruhnya menyebar luas di dunia Islam, salah satu diantaranya adalah Muhammad Abduh. Ide-ide pembaharuannya sampai saat ini masih hangat diperbincangkan dan di kaji terutama oleh kalangan akademisi yang masih sangat haus dengan ide-ide pembaharuan untuk memajukan Islam. Berbagai upaya pembaharuan yang telah dilakukan oleh Muhammad Abduh tak lain adalah merupakan hasil dari akulturasi berbagai pengalaman hidup yang telah dilaluinya.

Umat Islam pada abad ke-19 sampai dengan pertengahan abad itu berada dalam keadaan *jumud*. Selain itu, kefanatikan terhadap pemahaman keagamaan yang bercorak tradisional sudah melembaga dengan kuat. Umat Islam sudah merasa cukup dengan pemahaman keagamaan tradisional, adanya interpretasi baru dianggap sesuatu yang ganjil dan dianggap menyimpang dari ajaran Islam.¹⁰

Sikap seperti inilah menurut Abduh yang menjadikan umat Islam mundur, selanjutnya Muhammad Abduh, dalam kutipan Ris'an kemunduran umat Islam berasal dari teologi yang dianut umat Islam saat itu, yaitu teologi Jabariah yang bersifat tradisional. Selain itu Abduh menambahkan, manusia hidup menurut akidahnya. Bila akidahnya benar akan benar pula perjalanan hidupnya. Akidah bisa betul apa bila orang mempelajarinya dengan betul pula.¹¹

Oleh karenanya akan sangat menarik kalau kita dapat mengetahui terlebih dahulu siapa dan bagaimana proses akulturasi Muhammad Abduh sehingga

⁹ Ibid, 181-182.

¹⁰ Rusli, *Pembaharuan Pemikiran Modern*, 97.

¹¹ Ibid.

memunculkan ide-ide pembaharuan dalam dunia Islam. Dan bagaimana problema yang dihadapi Abduh dalam memasyarakatkan pembaharuannya.

1. Biografi Muhammad Abduh

Muhammad Abduh (1849-1905), lahir dari seorang ayah Turki bernama Abduh Hasan Hajrullah dan ibu dari suku Arab. Ia memperoleh pendidikan di Masjid tentang baca tulis dan mampu menghafal al-Qur'an pada usia dua belas tahun. Kemudian ia melanjutkan ke Thanta dan berguru kepada Syaikh Mujahid, saudara ibunya, namun karena ia tidak senang dengan metodenya akhirnya ia memutuskan untuk berhenti berguru dan kembali ke desa. Berkat dorongan dari Syaikh Darwis Abduh kembali belajar di Thanta dan setelah itu belajar di al-Azhar, disinilah ia mulai belajar banyak mengenai berbagai bidang ilmu seperti filsafat, matematika, teologi bersama al-Afghani.¹²

Setelah lulus dari al-Azhar pada tahun 1877 dengan gelar 'Alim. Abduh mulai mengajar di al-Azhar, kemudian di Darul Ulum dan di rumahnya sendiri. Diantara buku-buku yang di ajarkan antara lain buku akhlak karangan Ibn Miskawaih, Mukaddimah Ibn Khaldun dan Sejarah Kebudayaan Eropa karya Guizot. Dua tahun setelah mengajar ia dituduh terlibat gerakan politik anti pemerintah. Ia di asingkan keluar kota Kairo, setelah kemudian ia dibolehkan kembali ke Kairo. Pada tahun yang sama (1880) di angkat menjadi redaktur surat kabar resmi pemerintah Mesir, *al-Waqa' al-Misriyyat*.¹³

Berselang dua tahun Muahmmad Abduh ikut berperan dalam revolusi Nasional Urabi Pasya. Bersama pemimpin revolusi lainnya ia dipenjarakan kemudian di asingkan ke Beirut. Pengasingannya ke Paris bukan membuat ia terkucil, malahan semakin membuat keleluasaan untuk tetap membuat gerakan. Di Paris ia bertemu dengan al-Afghani. Bersama gurunya Abduh menerbitkan jurnal pergerakan politik dan keagamaan, *al-Urwat al-Wutsqa*. Empat tahun kemudian (1884) melalui bantuan teman-temannya ia di izinkan kembali ke Mesir. Di Mesir ia tidak lagi di izinkan mengajar, pemerintah khawatir terhadap pengaruh politiknya kepada mahasiswa.

Tahun 1894 ia diangkat menjadi Majelis Tinggi al-Azhar. Kesempatan yang baik ini dipergunakan untuk mengadakan perubahan dan perbaikan yang mendasar dalam lembaga pendidikan tinggi yang di anggap kolot. Lima tahun kemudian (1899) ia diangkat menjadi Mufti Mesir. Kedudukan terhormat ini dijabatnya hingga akhir hayatnya 1905.¹⁴ Perubahan dan perbaikan yang dilakukan antara lain adalah menaikkan gaji para pengajar, memperbaiki fasilitas, meningkatkan pelayanan

¹² Taufiqurrahman, *Pemikiran dan gerakan Pembaharuan Islam Abad Modern dan Kontemporer* (Surabaya: Pustaka Islamika, 2014), 80.

¹³ Rusli, *Pembaharuan Pemikiran Modern*, 101.

¹⁴ Ibid., 101-102.

kesehatan, pengobatan cuma-cuma, dan memperbaiki perpustakaan.¹⁵ Dengan melakukan pembaharuan di al-Azhar ia yakin kondisi umat Muslim akan membaik.¹⁶

Dalam keadaan putus asa, Syeh Muhammad Abduh berhenti memimpin al-Azhar. Tahap demi tahap ia mulai merealisasikan harapannya untuk mendirikan sebuah universitas baru yang lengkap, dan sejak awal sekali harus dikelola dengan sistem modern. Impian itu menjadi kenyataan setelah tiga tahun wafat, yaitu ketika Lutfi As-Sayyid mendirikan Cairo University (kemudian Egyptian University) pada tahun 1908.¹⁷

Semasa hidupnya Abduh banyak menulis buku, majalah, surat kabar, dan brosur-brosur. Buku-buku yang ditulisnya antara lain: *Al-Islam Din al-Ilm wa al-Madaniyah*, *Al-radd Badi' al-Dabriyah*, *Risalah al-Taubid*, *Muqamaat Badi'I al-Zaman al-Hamdani*, *Nahj al-Balaghah*, *Hasyiah 'ala Sharh al-Dawani li al-Aqaid al-Adudiah*.¹⁸

Demikian uraian singkat mengenai profil Muhammad Abduh, sekiranya dari penjelasan di atas dapat kita amati bahwa perjalanan hidup yang dilalui oleh Muhammad Abduh sampai akhirnya bertemu dengan al-Afghani yang telah mengajari banyak hal seperti filsafat, matematika, sejarah, dan hukum adalah merupakan salah satu yang melatar belakangi dan membentuk pola pikir Abduh dalam memahami fenomena-fenomena yang ada di sekitarnya. Apa lagi setelah Abduh diangkat menjadi Majelis Tinggi al-Azhar, semakin mempertegas tekad Abduh untuk melakukan pembaharuan dan perbaikan melalui lembaga pendidikan.

2. Upaya Pembaharuan Muhammad Abduh

a. Pemikiran Keagamaan

Pemikiran pembaharuan Abduh dalam bidang agama antara lain tentang kemunduran umat Islam. Abduh berpendapat bahwa hal ini disebabkan oleh umat Islam sendiri yang tidak melaksanakan ajaran Islam sebenarnya. Mereka lebih cenderung pada tarekat yang ekstrim dan menimbulkan pengkultusan syekh tarekat serta dijadikannya perantara dengan Tuhan.¹⁹

Sejalan dengan yang dikatakan Harun Nasution, yang menjadikan umat Islam mundur menurut Abduh adalah paham *jumud* yang terdapat dalam Islam. Dalam kata *jumud* mengandung arti keadaan membeku, keadaan statis, tidak ada perubahan. Karena pengaruh paham *jumud* umat Islam tidak menghendaki perubahan dan tidak mau menerima perubahan, umat Islam berpegang teguh pada tradisi.²⁰

¹⁵ Maryam Jameelah, *Islam dan Modernisasi*, terj. A. Jainuri dan Syafiq A. Mughni (Surabaya: Usaha Nasional, t.t.), 182.

¹⁶ Husyn Ahmad Amin, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, terj. Baharuddin Fannani (Bandung: Rosda Group, 1995), 301.

¹⁷ Jameelah, *Islam dan Modernisasi*, 182-183.

¹⁸ Rusli, *Pembaharuan Pemikiran Modern*, 102.

¹⁹ Taufiqurrahman, *Pemikiran dan gerakan*, 81.

²⁰ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 62.

Oleh karenanya, Abduh menuntut agar umat Islam tidak terjebak pada *kejumudan* dan mampu menggunakan akalinya dengan benar agar dapat memperoleh pengetahuan yang benar. Sesuai dengan agama Islam adalah agama yang sangat menghargai akal pikiran, dan dengan akal yang benar bisa menambah kepercayaan kita dalam mengimani Allah dengan sempurna.²¹

Harun Nasution menambahkan, bagi Muhammad Abduh tidak cukup hanya kembali pada ajaran-ajaran asli itu, sebagai yang di anjurkan oleh Muhammad Abd Al-Wahab. Karena zaman dan suasana umat Islam sekarang telah jauh berubah dari zaman dan suasana umat Islam zaman klasik, ajaran-ajaran Islam itu disesuaikan dengan keadaan modern.²²

Penyesuaian itu, menurut Muhammad Abduh sebagaimana di kutip Nasution, dapat dijalankan, dengan merujuk pada pendapat Ibnu Taimiyah yang membagi ajaran Islam kepada dua kategori yakni, *ibadah* dan *muamalah* (hidup kemasyarakatan manusia). Abduh melihat bahwa ajaran-ajaran yang terdapat dalam al-Qura'an dan Hadis mengenai ibadah bersifat tegas, jelas dan terperinci. Sebaliknya ajaran-ajaran mengenai hidup kemasyarakatan umat hanya merupakan dasar-dasar dan prinsip umum yang tidak terperinci. Selanjutnya ia melihat bahwa ajaran-ajaran yang terdapat dalam al-Quran dan Hadis mengenai sosial kemasyarakatan itu, hanya sedikit jumlahnya. Sehingga bagi Abduh diperlukan adanya penyesuaian dengan tuntutan zaman.²³

Untuk menyesuaikan dan melakukan reinterpretasi baru tersebut maka Abduh beranggapan perlunya pintu ijtihad di buka. Ijtihad menurutnya bukan hanya boleh, malah penting dan perlu di adakan. Namun demikian, yang dimaksudkan adalah tidak semua orang bebas untuk melakukan ijtihad, hanya mereka yang sudah memenuhi syarat-syarat. Sedangkan bagi mereka yang tidak memenuhi syarat, harus mengikuti pendapat mujtahid yang ia setuju pahami.

Lapangan bagi ijtihad menurut Abduh dalam kutipan Nasution, ialah hanya mengenai soal-soal *muamalah* saja. Adapun soal ibadah, karena ini merupakan hubungan manusia dengan Tuhan, dan bukan antara manusia dengan manusia, tidak menghendaki perubahan menurut zaman. Oleh karena itu, ibadah bukanlah lapangan ijtihad sebenarnya untuk zaman modern ini.²⁴

b. Pemikiran Kependidikan

Abduh lebih dikenal sebagai seorang pendidik, karena sepanjang hidupnya dia tidak pernah lepas dari memberikan pengajaran baik di al-Azhar, Darul Ulum, ataupun di rumahnya sendiri. Namun keinginan untuk menjadi

²¹ M. Aunul Abied Shah, *et.al*, *Islam Garda Depan: Moasaik Pemikiran Islam Timur Tengah* (Bandung: Mizan, 2001), 102.

²² Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, 63.

²³ *Ibid.*, 63-64.

²⁴ *Ibid.*, 64.

seorang pendidik terutama menjadi Syaikh al-Azhar tidak pernah terwujud walaupun sebenarnya kemampuan Abduh sudah tidak diragukan lagi. Hal ini disebabkan karena ketidaksenangan penguasa terhadap ide-idenya sehingga sampai akhir hayatnya ia dikucilkan. Namun demikian ia masih bisa memberikan terobosan kepada al-Azhar melalui para murid-muridnya.²⁵

Upaya pembaharuan yang dilakukan oleh Abduh berbeda dengan apa yang dilakukan oleh gurunya al-Afghani yang memilih melakukan pembaruan melalui politik. Ide yang di ajukan oleh Abduh pada gurunya yaitu mengusulkan agar mereka berdua pindah ke tempat yang jauh, yang tidak dikenal orang, di tempat tersebut barulah mereka memilih 10 pemuda yang cerdas, setelah 10 pemudah tersebut didik berdasarkan apa yang mereka inginkan maka 10 pemudah tersebut dapat pula mendidik 10 pemudah cerdas lainnya dan begitu seterusnya. Sehingga dengan begitu Abduh berkeyakinan dalam waktu singkat akan memperoleh sedikitnya seratus pimpinan pembaharuan. Namun, usulan yang ditawarkan Abduh kepada gurunya tidak disetujui hingga akhirnya mereka berpisah karena perbedaan cara yang akan ditempuh dalam melakukan pembaharuan.²⁶

Kendati berbeda dalam cara melakukan pembaharuan, mereka bersepakat bahwa perlunya untuk melakukan pembaharuan dalam dunia Islam agar bisa bersaing dengan dunia Barat dan dijauhkan dari tradisi-tradisi bid'ah dan fanatik yang berlebihan yang menjadikan umat Islam semakin terbelakang.

Untuk lebih jelasnya secara rinci pemikiran tentang pendidikan Abduh meliputi:

1) Sistem dan struktur lembaga pendidikan

Dalam pandangan Abduh, ia melihat semenjak masa kemunduran Islam, sistem pendidikan yang berlaku di seluruh dunia Islam lebih bercorak dualisme. Oleh karenanya perlu melakukan lintas disiplin antar kurikulum madrasah dan sekolah maka jurang pemisahan antara golongan ulama dan ilmuwan modern dapat diperkecil.²⁷

2) Kurikulum

a) Kurikulum al-Azhar

Kurikulum perguruan tinggi al-Azhar disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pada masa itu. Dalam hal ini ia memasukkan ilmu filsafat, logika dan ilmu pengetahuan modern ke dalam kurikulum al-Azhar. Upaya ini dilakukan agar outputnya dapat menjadi ulama modern.

b) Kurikulum sekolah dasar

²⁵ Taufiqurrahman, *Pemikiran dan gerakan*, 83-84.

²⁶ Rusli, *Pembaharuan Pemikiran Modern*, 107.

²⁷ Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*, 46.

Ia beranggapan bahwa dasar pembentukan jiwa agama hendaklah dimulai semenjak masa kanak-kanak. Oleh karena itu mata pelajaran agama hendaklah dijadikan sebagai inti dari semua mata pelajaran.

c) Kurikulum sekolah menengah dan sekolah kejuruan

Ia mendirikan sekolah menengah pemerintah untuk menghasilkan tenaga ahli dalam berbagai lapangan administrasi, militer, kesehatan, perindustrian dan sebagainya. Melalui pendidikan ini Abdurrahman merasa perlu untuk memasukkan beberapa materi khususnya pendidikan agama, sejarah Islam dan kebudayaan Islam.²⁸

3) Metode

Muhammad Abdurrahman mengubah cara memperoleh ilmu dengan metode hafalan dengan metode rasional dan pemahaman (*Insight*). Siswa di samping menghafal Sesuatu juga harus memahami tentang materi yang di hafalnya. Ia juga menghidupkan kembali metode *munazarah* dalam memahami pengetahuan dan menjauhkan taklid buta terhadap para ulama. Ia juga mengembangkan kebebasan ilmiah di dalam al-Azhar.

Selain itu ia juga membuat metode yang sistematis dalam menafsirkan al-Qur'an yang di dasarkan pada lima prinsip, yaitu:

- a) Menyesuaikan Peristiwa-peristiwa yang ada pada masanya dengan nash-nash al-Qur'an.
- b) Menjadikan al-Qur'an sebagai sebuah kesatuan.
- c) Menjadikan surat sebagai dasar untuk memahami ayat
- d) menyederhanakan bahasa dalam penafsiran
- e) Tidak melalaikan peristiwa-peristiwa sejarah untuk menafsirkan ayat-ayat yang turun pada waktu itu.²⁹

c. Pembaharuan Politik

Dalam bidang politik, Muhammad Abdurrahman sebagaimana dalam kutipan Ris'alah Rusli, berpendapat bahwa kekuasaan negara haruslah dibatasi oleh konstitusi. Pemerintah wajib bersikap adil terhadap rakyat. Sebaliknya terhadap pemerintah yang adil rakyat harus patuh dan setia. Muhammad Abdurrahman menghendaki kehidupan politik yang demokratis yang di dasarkan atas musyawarah.³⁰

Sejalan dengan yang dikatakan Halil Thahir, bahwa sebenarnya Muhammad Abdurrahman sangat menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsa dan negaranya dengan tetap mempertahankan konsep demokratisnya. Dalam ungkapannya sebagai berikut:

²⁸ Ibid., 46-48.

²⁹ Ibid., 48-49.

³⁰ Rusli, *Pembaharuan Pemikiran Modern*, 109.

Dalam pemikirannya tentang nasionalitas negara, musyawarah dan perundang-undangan dan dasar yang dipegang warga negara seperti: bahasa, tradisi dan moral ia menerangkan hal-hal yang harus di jaga dan dipertahankan oleh warga negara maka ia tidak boleh melalaikan bahasa, agama, moral dan negaranya, bagaimanapun keadaan negara itu. Pemerintah atau rakyat biasa harus menjunjung tinggi prinsip-prinsip dasar musyawarah (demokrasi), sehingga akan terdapat satu pendapat umum yang menyatukan mereka dalam satu wadah, tidak dipecah-pecah oleh nafsu dan maksud-maksud tertentu.³¹

Demikianlah kiranya pokok pikiran Abduh tentang politik dan semangat nasionalismenya. Sedangkan mengenai kepala negara Abduh dalam kutipan Ris'an, adalah manusia biasa yang mempunyai nafsu, ia dapat berbuat salah. Untuk meluruskan kesalahan itu diperlukan kesadaran dan keberanian rakyat yang berfungsi sebagai alat kontrol, nilai ini menggambarkan bahwa Abduh ingin menanamkan nilai-nilai demokratis di Mesir khususnya. Sikap demokratis akan melahirkan kebebasan berpikir dan bertindak yang pada perkembangan selanjutnya akan menumbuhkan sikap dinamis dan akan membuahkan kemajuan.³²

Dalam salah satu pendapatnya tentang politik, ia berpendapat bahwa sungguhpun aktif dalam politik. Bagi Muhamad Abduh politik mengekang kebebasan berpikir, perkembangan ilmu dan agama. Ia pada akhirnya begitu tidak senang kepada politik, sehingga ia menulis "Aku berlindung pada Allah dan politik, kata politik dan arti politik".³³

d. Pembaharuan Hukum

Pembaharuan hukum secara praktis dilakukan oleh Abduh setelah ia menjabat sebagai *mufti* negara. Di lembaga ini ia banyak mengeluarkan fatwa-fatwa keagamaan dengan tidak menganut fatwa-fatwa keagamaan dengan tidak menganut mazhab dan aliran tertentu. Hal ini disebabkan keyakinan akan pentingnya akal dan *ijtihad* untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi saat itu. Salah satu pendapatnya yang berbeda dengan pandangan ulama tradisional, seperti menyembelih lembu setelah dipukuli hingga lemas dan tidak menyebut nama Allah, yang dihukumi Abduh sebagai sah dan halal dagingnya.³⁴ Sebagai seorang ulama yang sanggup dan berani mengadakan

³¹ Muhammad Arif, *Muhammad Abdub*, 70-71.

³² Rusli, *Pembaharuan Pemikiran Modern*, 110.

³³ Ibid.

³⁴ Taufiqurrahman, *Pemikiran dan gerakan*, 86.

ijtihad, bebas fatwanya menggambarkan ketidakterikatan pada pendapat ulama pada masa-masa sebelumnya, yakni dia memakai prinsip *talfiq*.³⁵

Masih dalam soal hukum, menurut Abduh sebagaimana dikutip Iqbal, Abduh sangat menolak umat Islam yang mencari sistem hukum yang tidak sejalan dengan tradisi budaya dan masyarakat. Dalam hal ini Abduh menolak adopsi sistem hukum barat untuk umat Islam. Menurut Abduh hukum yang akan dijalankan untuk masyarakat haruslah sesuai dengan kepribadian masyarakat itu sendiri. Hukum Barat hanya sesuai dengan kepribadian dan identitas masyarakat Barat yang sangat menjunjung tinggi semangat liberalisme. Kalau ini diterapkan untuk masyarakat Muslim, maka mereka akan kehilangan identitasnya sebagai masyarakat yang religius. Ini akan membuat masyarakat muslim mengalami keterpecahan.³⁶

Pengaruh Pemikiran Muhammad Abduh Terhadap Pembaharuan Islam di Indonesia

Setelah panjang lebar membahas mengenai pemikiran dan pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammad Abduh dalam membangun umat Islam di dunia. Selanjutnya, dalam makalah ini akan di bahas bagaimana pengaruh pemikiran Abduh terhadap pembaharuan Islam di Indonesia, tentunya hal ini sangat menarik karena bagaimanapun Indonesia adalah merupakan negara yang secara kuantitas adalah merupakan salah satu negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

Kebangkitan Islam di Indonesia dilandasi dengan kemunculan beberapa gerakan atau organisasi-organisasi yang bergerak di dalam pendidikan, sosial, dakwah, dan politik yang kesemuanya itu “dipergunakan untuk semua gerakan yang bertujuan untuk memperbaharui cara berpikir dan cara hidup umat”. Dan itu salah satu gerakan salaf yang berpegang teguh pada pemakaian *ijtihad* dan menolak secara konsekuen *taqlid*.³⁷

Adapun gerakan atau organisasi yang sama bermunculan untuk mengadakan pembaharuan di Indonesia, antara lain seperti halnya Sumatra Tawalib, Gerakan Muhammadiyah dan Al-Irsyad. Namun, di sini Penulis hanya memfokuskan pada gerakan Muhammadiyah karena gerakan atau organisasi yang mewakili kelompok modernis di Indonesia di identikkan dengan Muhammadiyah.³⁸ Selain itu Muhammadiyah adalah merupakan salah satu organisasi terbesar yang ada di Indonesia.

³⁵ *Talfiq* yaitu memilih suatu penafsiran dari ajaran-ajaran hukum yang berbeda dengan ajaran mereka sendiri apabila hal itu tampaknya cocok dengan situasi dan kondisinya yang ada. Muhammad Arif, *Muhammad Abdub*, 63.

³⁶ Muhammad Iqbal dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2013), 74.

³⁷ Muhammad Arif, *Muhammad Abdub*, 74.

³⁸ Suaidi Asyari, *Nalar Politik NU & Muhammadiyah: Over Crossing Jawa Sentris*, terj. Mohamad Rapik (Yogyakarta: LKiS, 2009), 3.

Muhammadiyah didirikan di Yogyakarta pada 18 November 1912 oleh Kyai Haji Ahmad Dahlan. Pendirian organisasi ini bertepatan dengan menjamurnya organisasi keagamaan dan nasionalis di seluruh Indonesia. Di antara organisasi keagamaan tersebut adalah *Jam'iyatul Khair* (1905), SDI (Sarekat Dagang Islam-1909), Persyarikatan Ulama (1912), SI (Sarekat Islam-1912), Muhammadiyah (1912), *Jam'iyat al-Islah wa al-Iryad* (1915), Persis (Persatuan Islam 1923), dan Nahdatul Ulama (1926).³⁹

Pada saat Ahmad Dahlan haji, majalah *Al-urwatu Wutsqa* milik Abduh juga telah beredar di Mekah dan sekitarnya.⁴⁰ Halil Tahir menambahkan, bahwa “Ahmad Dahlan bertemu dengan Muhammad Abduh”.⁴¹ Inilah cikal bakal yang mendasari pemikiran Ahmad Dahlan untuk melakukan pembaharuan di Indonesia.

Sesuai dengan teladan yang telah dilahirkan oleh golongan Muhammad Abduh di Mesir, maka Kyai Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah pada tahun 1912 menyalurkan penafsiran yang disesuaikan dengan ajaran-ajaran Islam yang murni, maka gerakan ini mulai melaksanakan ajaran-ajaran Islam secara modern dengan mendirikan lembaga-lembagai perguruan yang susunan pelajarannya banyak sesuai dengan sekolah-sekolah pemerintah dan pada pokoknya ditujukan pada soal-soal keislaman serta mendirikan rumah-rumah sakit, organisasi kependudukan dan wanita.⁴²

Halil Tahir juga menambahkan, pengaruh pemikiran Muhammad Abduh dalam gerakan Muhammadiyah yaitu, usaha-usaha dalam pembaharuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang sesuai dengan ajaran Islam. Contoh dari pengaruh pemikiran Abduh di bidang pendidikan dalam gerakan Muhammadiyah yaitu, sekolah-sekolah yang didirikan atau di kelola oleh gerakan Muhammadiyah, selalu memberikan pelajaran Ilmu Pengetahuan Agama dan Pelajaran Ilmu Pengetahuan Umum, selain itu selalu memakai kurikulum atau target program.⁴³

Demikian uraian singkat mengenai pengaruh pemikiran Muhammad Abduh di Indonesia, dimulai dengan perkenalan ulama Indonesia terhadap beberapa karya atau bahkan bertemu langsung dengan Muhammad Abduh ketika menunaikan ibadah haji, seperti yang di alami oleh Ahmad Dahlan.

Kesimpulan

Modernisasi atau pembaharuan dalam Islam adalah merupakan suatu upaya atau proses reinterpretasi terhadap berbagai paham-paham keagamaan, sebagai dampak dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Dengan demikian pembaruan dalam Islam bukan berarti mengubah, mengurangi atau menambah teks Al-Qur'an dan Hadis, melainkan hanya menyesuaikan paham atas keduanya.

³⁹ Ibid., 41-42.

⁴⁰ Ibid., 44.

⁴¹ Muhammad Arif, *Muhammad Abduh*, 83.

⁴² Ibid., 86.

⁴³ Ibid., 90-91.

Kemunculan gerakan pembaruan Islam tidak bisa dipisahkan dari kondisi obyektif kaum Muslim di satu sisi dan tantangan Barat yang muncul di hadapan Islam di sisi lain. Dari sudut pandang ini Islam memang menghadapi tantangan dua arah, yaitu dari dalam dan dari luar. Selain itu kemunculan gerakan pembaruan ini juga dilatarbelakangi oleh dua faktor yaitu ; faktor internal umat Islam: paham tauhid yang telah dinodai dengan praktek-praktek kekufuran, *kejumudan* yang menyebabkan umat islam berhenti berpikir, perpecahan di kalangan umat Islam dan faktor eksternal sebagai hasil kontak antara dunia Islam dengan Barat.

Muhammad Abduh sebagai salah satu pembaharu Islam berusaha melakukan pembaharuan dari berbagai aspek terutama melalui jalur pendidikan, seperti pembaharuan di bidang sistem lembaga, kurikulum, dan metode. Dimana Abduh berusaha untuk mengintegrasikan Ilmu pengetahuan.

Kebangkitan atau pembaharuan Islam di Indonesia ditandai dengan munculnya gerakan-gerakan modernis atau gerakan-gerakan yang menggunakan organisasi sebagai alat perjuangannya dan bergerak mengadakan pembaharuan Islam dalam pemurnian tauhid dengan melalui bidang sosial, pendidikan dan dakwah. Hal ini yang dilakukan oleh organisasi-organisasi seperti, Muhammadiyah, Sumatra Tawalib dan al-Irsyad.

Daftar Pustaka

- Amin, Husyn Ahmad, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, terj. Baharuddin Fannani (Bandung: Rosda Group, 1995)
- Asyari, Suaidi, *Nalar Politik NU & Muhammadiyah: Over Crossing Jawa Sentris*, terj. Mohamad Rapik (Yogyakarta: LKiS, 2009)
- Drajar, Amroini, *Subrawardi: Kritik Falsafah Peripatetik* (Yogyakarta: LKiS, 2010)
- Iqbal, Muhammad dan Amin Husein Nasution, *Pemikiran Politik Islam: Dari Masa Klasik Hingga Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2013)
- Jameelah, Maryam, *Islam dan Modernisasi*, terj. A. Jainuri dan Syafiq A. Mughni (Surabaya: Usaha Nasional, t.t.)
- Madjid, Nurcholis, *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan* (Jakarta: Mizan Pustaka, 2008)
- Mahbubah, Ainul, "Modernisasi dan Pembaruan di Dunia Islam: Upaya Pembaruan di Dalam Bidang Keagamaan", <http://banjirembun.blogspot.com/2013/10/modernisasi-dan-pembaruan-di-dunia.html>, diakses tanggal 12 April 2015.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992)
- Rahmat, Jalaluddin, *et. al, Prof. Dr. Nurcholis Madjid: Jejak Pemikiran dari Pembaharu Sampai Guru Bangsa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Toko Pendidikan di Dunia Islam dan Indonesia* (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), 49.
- Rusli, Ris'an, *Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014)

Ansharuddin M

- Shah, M. Aunul Abied, *et.al, Islam Garda Depan: Moasaik Pemikiran Islam Timur Tengah* (Bandung: Mizan, 2001)
- Tahir, Halil dan Muhammad Arif, *Mubammad Abdub: Pemikiran dan Pengaruhnya Terhadap Pembaharuan Islam di Indonesia* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011)
- Taufiqurrahman, *Pemikiran dan gerakan Pembaharuan Islam Abad Modern dan Kontemporer* (Surabaya: Pustaka Islamika, 2014)